

Perubahan Fungsi Bangunan Terhadap Rancangan Bentuk dan Fasad Bangunan Rumah Tinggal Kolonial

Mamiiek Nur Utami, M Firdaus Alamsyah, M Bagus Al-Anshory, Nabila Indah Pertiwi,
Mumu Muamar Septi

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Itenas, Bandung
Email: mamiekn@yahoo.com

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia dan banyak memiliki bangunan-bangunan kolonial dimana pada saat ini banyak mengalami perubahan. Salah satu kawasan bangunan yang banyak mengalami perubahan adalah kawasan perumahan Jl. Cisangkuy. Perubahan yang ada pada koridor Jl. Cisangkuy terjadi seiring berkembangnya aktivitas di kawasan tersebut. Adanya perubahan fungsi di sepanjang koridor Jl. Cisangkuy yang berupa pemukiman menjadi komersial menyebabkan berubahnya rancangan bentuk dan fasad bangunan. fungsi bangunan yang berubah dikhawatirkan akan mempengaruhi hilangnya karakteristik perumahan di wilayah tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penyelesaian masalah ini adalah metode pendekatan kualitatif dan metode penentuan objek dengan membagi kawasan kedalam empat segmen mikro. Diharapkan penelitian mengenai perubahan fungsi terhadap bentuk dan fasad bangunan di koridor Jl. Cisangkuy dapat menjadi pengetahuan terhadap perkembangan kawasan komersial yang terjadi tanpa menghilangkan nilai sejarah, pengetahuan, dan kebudayaan di koridor Jl. Cisangkuy.

Kata kunci: fungsi, fasad, Jl. Cisangkuy.

ABSTRACT

Bandung is one of the big cities in Indonesia and many have colonial buildings where at this time has many changes. One of the buildings that undergo has changes is the housing area of Cisangkuy Street. Changes that exist in the corridor Cisangkuy Street occurred along with the development of activity in the region. The existence of functional changes along the Cisangkuy Street corridor in the form of settlement became commercial causing the change of the design of the shape and facade of the building. Changing building functionality is feared will affect the loss of housing characteristics in the region. The research method used in solving this problem is qualitative approach method and object determination method by dividing the region into four micro segments. It is expected that research on the change of function to the shape and facade of the building in the Cisangkuy Road corridor can be a knowledge of the development of the commercial area without disturbing the historical, knowledge, and cultural values of the Cisangkuy Street corridor.

Keywords: function, facade, Cisangkuy Street

1. PENDAHULUAN

Bangunan cagar budaya menurut UU Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap. Pada saat ini banyak bangunan cagar budaya yang harus dilindungi, salah satunya adalah dengan menjaga keutuhan elemen arsitektur yang ada pada bangunan tersebut.

Dalam Perda No. 9 Tahun 2009 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Cagar Budaya, bangunan-bangunan yang berada di sepanjang Jl. Cisangkuy merupakan bangunan cagar budaya golongan B, yaitu bangunan yang diperbolehkan untuk mengganti *layout* dalam ruangan tetapi tetap menjaga struktur utamanya. Namun karena tuntutan era kapitalisme dimana semua diukur dengan uang sehingga pemiliknya pun menyewakan rumah tersebut. Bangunan-bangunan itu pun beralih fungsi dari privat menjadi komersial. Kawasan Cisangkuy adalah area kota lama Bandung yang tercantum pada *master plan* Gemeente Bandoeng 1918-1923 (Kunto, 1996). Pada perencanaan awal, pemerintah Hindia Belanda mempersiapkan perpindahan ibu negeri (sebutan Hindia Belanda untuk ibu kota daerah jajahan) dari Batavia ke Priangan (Bandung), maka dibangun Gedung Sate sebagai pusat pemerintahan pada jaman kolonial.

Seiring berjalannya waktu, Bandung yang saat itu merupakan pusat pemerintahan kini menjadi pusat pariwisata. Banyak warga dari luar Kota Bandung berbondong-bondong membawa keluarga atau rekan untuk berwisata. Sektor pariwisata inilah yang mempengaruhi perubahan fungsi bangunan rumah tinggal menjadi komersial. Peralihan fungsi terjadi secara signifikan setelah dibangunnya Jalan Tol Cipularang pada tahun 2003 dan dibangunnya jembatan layang Pasupati. Hal tersebut menjadikan koridor Jl. Cisangkuy menjadi kawasan yang strategis untuk dicapai bagi masyarakat yang berada di luar kota Bandung.

Alih fungsi bangunan rumah tinggal di kawasan Jl. Cisangkuy menjadi bangunan komersial memberikan pengaruh ke beberapa aspek elemen arsitektur. Karena berubah fungsi, maka kemungkinan ada fasad dan bentuk bangunan yang berubah seperti adanya penambahan massa bangunan (aditif) pada ruang bagian luar yang secara langsung mempengaruhi adanya perubahan pada elemen fasad bangunan. Dengan adanya perubahan bentuk dan fasad seiring dengan terus meningkatnya jumlah kawasan komersial di Bandung, perlu adanya kajian pada bidang arsitektur di koridor Jl. Cisangkuy tentang identitas arsitektur terkait perubahan fungsi dan elemen fasad bangunan.

2. METODOLOGI

Metode penelitian merupakan suatu, teknik atau cara untuk mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data yang dapat digunakan untuk keperluan menyusun penelitian. Penyusunan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia; penentuan objek yang mengambil bangunan kolonial di koridor Jl. Cisangkuy, dimulai dari Jl. Diponegoro sampai persimpangan Jl. Citarum dan metode pengambilan data dengan sumber data primer dengan observasi langsung dan data sekunder dengan studi pustaka atau literatur. Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, peneliti melakukan analisa dan membuat kesimpulan dan memberikan saran mengenai hasil penelitian ini.

3. KAJIAN TEORI

3.1 Teori Bentuk

Bentuk adalah alat pokok bagi perancang, dimana dibutuhkan kepekaan untuk memilih, menguji dan memanipulasi unsur-unsur bentuk-bentuk dasar juga organisasi ruang dan perubahan-perubahan yang terjadi sehingga berkaitan satu sama lain, bermakna, ditunjang pengorganisasian ruang, struktur, dan kesatuan yang tepat.

Adapun ciri-ciri visual bentuk adalah wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual. Semua ciri-ciri visual tersebut pada kenyataannya dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang mempengaruhi kita dalam melihatnya, seperti sudut pandang/perspektif yang berubah, jarak dari suatu bentuk menentukan ukuran nyatanya, kondisi pencahayaan, dan lingkungan visual yang mengelilingi benda tersebut.

Bentuk juga memiliki bentuk dasar yang utama seperti lingkaran, segitiga, bujursangkar. Selain bentuk dasar, adapun bentuk-bentuk solid yaitu bola, tabung, kerucut, limas dan kubus. Seluruh bentuk lain juga dapat dianggap sebagai suatu transformasi dari solid-solid primer, variasi-variasi yang dimunculkan melalui manipulasi satu atau beberapa dimensi atau dengan penambahan maupun pengurangan elemen-elemen. Ada beberapa transformasi bentuk yaitu transformasi dimensional, transformasi substraktif (pengurangan) dan transformasi aditif (penambahan).

3.2 Teori Fasad

Fasad adalah istilah arsitektur yang berarti tampak depan bangunan yang umumnya menghadap ke arah jalan lingkungan. Fasad merupakan wajah yang mencerminkan citra dan ekspresi dari seluruh bagian bangunan, bahkan bisa menjadi jiwa bangunan.

3.2.1 Komposisi Fasad pada Bangunan

Komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari Fasad bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala.

3.3. Teori Perancangan pada Bangunan Kolonial

Arsitektur kolonial merupakan perpaduan antara budaya barat dan timur yang hadir melalui karya-karya arsitek Belanda yang diperuntukkan bagi bangsa Belanda di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan. Pengaruh *Occidental* (Barat) banyak diterapkan pada berbagai segi kehidupan termasuk dalam tata kota dan bangunan. Dalam perencanaan dan pengembangan kota, permukiman dan bangunan-bangunan. Para pengelola kota dan arsitek barat juga banyak menerapkan konsep lokal atau tradisional yang menyesuaikan dengan iklim daerah.

Identitas arsitektur kawasan dapat ditentukan dari gaya bangunan yang terdapat di kawasan tersebut. Masing-masing gaya memiliki karakter dan ciri khas masing-masing. Gaya arsitektur era kolonial di Bandung antara lain *Art Deco*, *Art Moderne (Nieuwe Bouwen)*, *Neo-Gotik*, *Indische EmpireStijl* dan *Vernakular Kolonial*.

3.4. Peraturan Daerah Kota Bandung No. 9 Tahun 2009

a. Bagian kedua. Pasal 18

Penentuan kawasan dan bangunan cagar budaya ditetapkan berdasarkan kriteria :

- a. Nilai sejarah
- b. Nilai arsitektur
- c. Nilai ilmu pengetahuan
- d. Nilai sosial budaya

Dari kriteria di atas lingkungan cagar budaya diklasifikasikan dalam 3 golongan, yakni:

- Golongan A (Utama) : bangunan yang cagar budaya yang memenuhi 4 (empat) kriteria
Golongan B (madya) : bangunan yang cagar budaya yang memenuhi 3 (tiga) kriteria
Golongan C (Pratama) : bangunan yang cagar budaya yang memenuhi 2 (dua) kriteria

a. Bagian keempat. Pasal 22

Pemugaran bangunan cagar budaya Golongan A dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bangunan dilarang dibongkar dan atau diubah
2. Apabila kondisi bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya
3. Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/ sejenis atau memiliki karakter yang sama, dengan mempertahankan detail ornamen bangunan yang telah ada

4. Dalam upaya revitalisasi dimungkinkan adanya penyesuaian/ perubahan fungsi sesuai rencana kota yang berlaku tanpa mengubah bentuk bangunan aslinya
5. Di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama, dengan ketentuan penambahan bangunan hanya dapat dilakukan di belakang dan/atau di samping bangunan cagar budaya dan harus sesuai dengan arsitektur bangunan cagar budaya dalam keserasian bangunan.

Pemugaran bangunan cagar budaya Golongan B dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bangunan dilarang dibongkar secara sengaja dan apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya
2. Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus dilakukan tanpa mengubah pola tampak depan, atap dan warna, serta dengan mempertahankan detail dan ornamen bangunan yang penting
3. Dalam upaya rehabilitasi dan revitalisasi dimungkinkan adanya perubahan tata ruang dalam asalkan tidak mengubah struktur utama bangunan
4. Di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama.

Pemugaran bangunan cagar budaya Golongan C dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Perubahan bangunan dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan karakter tampak utama
2. Detail ornament dan bahan bangunan disesuaikan dengan arsitektur bangunan disekitarnya dalam keserasian lingkungan
3. Penambahan bangunan di dalam perpetakan atau persil hanya dapat dilakukan di belakang bangunan cagar budaya yang harus sesuai dengan arsitektur bangunan cagar budaya dalam keserasian lingkungan
4. Fungsi bangunan dapat diubah sesuai dengan rencana kota.

Tabel 1 Lingkup Pemugaran Bangunan Cagar Budaya

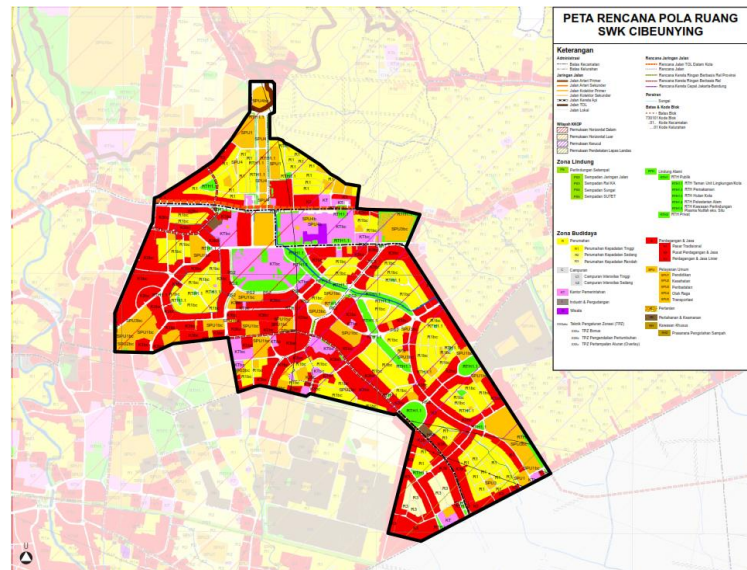
Golongan	Perubahan yang diperbolehkan			
	Façade	Interior	Struktur Utama	Ornamen
A	-	-	-	-
B	-	√	-	√
C	-	√	√	√

√ = boleh dirubah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Koridor Jl. Cisangkuy

Pada Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Bandung tahun 2015, Jl. Diponegoro-Jl. Cimanuk ditujukan sebagai kawasan perdagangan dan jasa linear sedangkan Jl.Cimanuk-Jl.Citarum ditujukan sebagai perumahan kepadatan tinggi. Koridor ini termasuk ke dalam sub SWK yang diprioritaskan penanganannya meliputi zona cagar budaya.



Gambar 1. Peta Rencana Pola Ruang SWK Cibeunying Draft RDTR 2015

Sumber: Dinas Tata Ruang Kota Bandung 2015

Pada Koridor Jl. Cisangkyu awalnya merupakan bangunan rumah tinggal, pada RDTR tahun 2015, seluruh bangunan di segmen Jl. Diponegoro-Jl. Cimanuk direncanakan sebagai perdagangan dan jasa. Sedangkan pada segmen Jl. Cimanuk- Jl. Citarum seluruhnya dijadikan perumahan dengan tingkat kepadatan tinggi.

4.2 Pembahasan Objek Bangunan

Objek penelitian yang diambil adalah bangunan kolonial di koridor Jl. Cisangkyu, dimulai dari Jalan Diponegoro sampai persimpangan Jalan Citarum. Objek dibagi dengan segmen makro dan segmen mikro. Segmen makro adalah Jalan Diponegoro – Jalan Cimanuk dan Jalan Cimanuk – Jalan Citarum. Sedangkan segmen mikro satu, pada Jalan Diponegoro – Jalan Cimanuk dibagi kedalam dua segmen bangunan dengan segmen A empat buah bangunan dan B tiga buah bangunan. Segmen mikro dua, Jalan Cimanuk – Jalan Citarum, segmen C tiga buah bangunan dan D empat buah bangunan.

4.2.1 Segmen A



A1 (Loop Station) A2 (Sambel Hejo) A3 (Yoghurt Cisangkyu) A4 (Pasar Cisangkyu)

Gambar 2. Bangunan pada segmen A

Bangunan-bangunan yang berada di segmen A mengalami perubahan fungsi. Karena berada pada jalur utama yaitu jalan diponegoro dan memiliki taman lansia yang berdampak perubahan fungsi. Perubahan yang terjadi dari karakter residensial menjadi karakter bangunan komersil. Perubahan pada fasad dan tambahan ruang pada halaman depan adalah karakter segmen A. Sementara itu yang masih dipertahankan adalah fisik bangunannya tanpa dirubah yang merupakan karakter bangunan kolonial. Hanya pada bangunan pasar cisangkyu sudah berubah hanya struktur utama saja yang masih dipertahankan.



Gambar 3. Bangunan A1 (Loop Station)

Tambahan ruang luar berupa semi permanen pada halaman depan yang menutupi sebagian fasad bangunan.

Penambahan Signage sebagai penanda bangunan yang di letakan pada dinding fasad bangunan



Gambar 4. Bangunan A2 (Sambel Hejo)

terdapat penambahan bangunan semi permanent pada sisi depan bangunan sebagai fungsi komersial hal ini menutupi visual fasad bangunan tanpa mempengaruhi secara langsung terhadap elemen fasad



Gambar 5. Bangunan A3 (Yoghurt Cisangkuy)

Tambahan Ruang pada area depan bangunan menyebabkan hilangnya karakter bangunan colonial. Pada bagian ruang luar bangunan diberikan tabahan signage sebagai penanda bangunan



Gambar 6. Bangunan A4 (Pasar Cisangkuy)

4.2.2 Segmen B



Gambar 7. Bangunan pada segmen B

Perubahan fungsi yang terjadi pada bangunan B1 (Sixty Two Resto & Café) mengalami penambahan pada kanopi yang semi permanen. Perubahan yang terjadi juga terletak pada bagian bukaan yang lebih diperbesar bukaannya sehingga memberikan kesan publik pada bangunan.



Gambar 8. Bangunan C1 (Sixty Two)

Bangunan B2 masih dipertahankan fungsi dan keasliannya sehingga pada bangunan ini tidak mengalami perubahan apapun pada elemen fasad.



Gambar 9. Bangunan Rumah Tinggal C2

Bangunan B3 yaitu bangunan yang mengalami perubahan pada fungsi yang semula rumah tinggal menjadi fungsi komersial. bangunan ini terdapat penambahan *signage* yang ditempatkan tepat di atas teritisan bangunan. Adapun *signage* utama yang berada tepat di pinggir Jalan dengan tujuan dapat dilihat secara langsung dari Jalan utama serta pada bagian utara bangunan atau garasi, terdapat tambahan dinding baru yang sengaja dibuat untuk menutupi agar tidak terlihat secara langsung



Gambar 10. Bangunan C3 (Reliance)

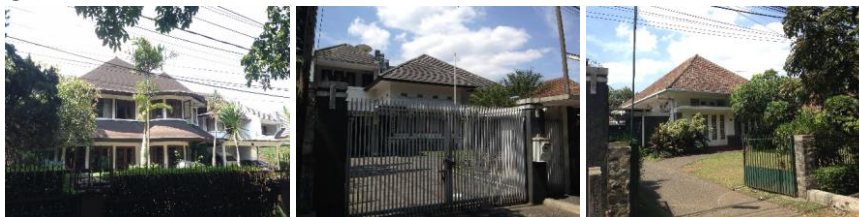
Bangunan B4 (Up2date Maison) tidak mengalami perubahan dalam elemen fasad bangunan hanya saja perubahan fungsi bangunan yang semula rumah tinggal menjadi bangunan komersial. Perubahan fungsi yang terjadi tetap mempertahankan struktur utama yang ada sehingga masih sesuai dengan peraturan yang ada.



Gambar 11. Bangunan C4 (Up2date Maison)

Bangunan-bangunan yang berada di segmen B mengalami perubahan fungsi. Karena masih dekat dengan jalur utama dan memiliki taman lansia yang berdampak perubahan fungsi. Perubahan yang terjadi pada fasad dan ruang di dalamnya. Sementara yang masih dipertahankan adalah atap dan material batu alam yang merupakan karakter Kolonial.

4.2.3 Segmen C



C1 (Rumah Tinggal)

C2 (Rumah Tinggal)

C3 (Rumah Tinggal)

Gambar 12. Bangunan pada segmen C

Bangunan-bangunan yang berada di segmen C tidak mengalami perubahan fungsi. Karena masih merupakan rumah tinggal, maka tidak terjadi perubahan yang sangat signifikan pada segmen ini. Perubahan yang terjadi hanya pada material bangunan seperti penutup atap yang menggunakan penutup atap dengan tegola dan perubahan pada kusen jendela. Sementara itu, penggunaan batu alam pada fasad bangunan yang menjadi ciri khas bangunan kolonial ini masih dipertahankan.



Penutup atap tegola pada bangunan

Gambar 13. Bangunan Rumah Tinggal C1



Penutup atap tegola pada bangunan

Penggunaan batu alam pada fasad bangunan masih dipertahankan



Gambar 14. Bangunan Rumah Tinggal C2



Penggunaan batu alam pada fasad bangunan.



Perubahan yang terjadi pada kusen jendela, dimana sebelumnya jendela ini terlihat polos

Gambar 15. Bangunan Rumah Tinggal C3

Bangunan-bangunan yang ada pada segmen ini masih sesuai dengan peraturan yang ada karena tidak terjadi perubahan fungsi bangunan dan tidak mengubah struktur utama bangunan.

4.2.4 Segmen D



D1 (Khilafah Travel)



D2 (Addictea)



D3 (Rumah Tinggal)



D4 (Rumah Tinggal)

Gambar 16. Bangunan pada segmen D

Bangunan D1 terjadi perubahan fungsi yang semula rumah tinggal menjadi bangunan fungsi komersial sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pada fasad bangunan. Hal ini terjadi pada penambahan aksesoris warna pada kanopi bangunan yang dimana aksesoris warna ini menjadi ciri khas dari warna biro tersebut. Perubahan pada material pintu kayu menjadi material kaca sehingga memberikan kesan terbuka.



Gambar 17. Bangunan Khalifah Tour D1

Bangunan D2 mengalami perubahan fungsi yang semula rumah tinggal menjadi bangunan dengan fungsi komersial. Bangunan ini cukup banyak mengalami perubahan dimana terjadi pada penempatan entrance yang semula di tengah bangunan menjadi di sudut tampak bangunan. Bukannya pada fasad bangunan yang mengalami perubahan dengan penambahan aksesoris warna kuning sehingga dapat menandakan keberadaan entrance. Penambahan lain adalah kanopi berbentuk lengkung dengan pengulangan bentuk.



Gambar 18. Bangunan Addictea D2

Bangunan D3 dan D4 masih mempertahankan elemen fasad bangunan disebabkan tidak adanya perubahan fungsi bangunan yang semula adalah rumah tinggal++-



D3 (Rumah Tinggal)

D4 (Rumah Tinggal)

Gambar 19. Bangunan Rumah Tinggal D3 dan D4

segmen D yang merupakan empat bangunan terakhir dari jalan cimanuk sampai jalan citarum. Segmen ini mengalami perubahan sebanyak dua bangunan yaitu pada bangunan Khalifah Tour & Travel dan bangunan Addictea. perubahan yang ada terjadi pada penambahan aksesoris pada entrance, perubahan material pada bukaan yang lebih besar, hingga adanya penambahan kanopi pada fasad bangunan. empat bangunan ini masih sesuai dengan peraturan pemerintah dengan ketentuan bangunan cagar budaya kelas B yaitu tidak mengubah struktur utama bangunan.

4. SIMPULAN

Dari 15 bangunan yang dibagi menjadi 4 segmen pada koridor Jl. Cisangkuy, dapat dilihat bahwa tidak banyak perubahan yang terjadi pada bentuk asli bangunan yang memiliki dasar asli sebagai rumah tinggal. Walaupun fungsi bangunan telah berubah menjadi komersial namun hanya beberapa bangunan saja yang memberikan perubahan signifikan pada bentuk fasadnya sehingga tidak terlihat lagi secara jelas bentuk asli bangunannya.

Dalam keseluruhan bangunan yang ada pada koridor Jl. Cisangkuy mulai dari segmen A sampai D, salah satu bangunan yang memberikan perubahan secara signifikan terhadap bentuk fasadnya adalah Pasar Cisangkuy. Bangunan ini mengubah bentuk fasad secara permanen pada bagian depan bangunan yang menghadap langsung ke jalan tanpa adanya korelasi bentuk dengan bangunan lain yang ada di koridor Jl. Cisangkuy, membuat bangunan Pasar Cisangkuy dapat dengan mudah diketahui telah mengubah bentuk asli bangunannya. Perubahan lainnya terjadi pada penambahan aksesoris warna pada fasad bangunan, penambahan signage, dan perubahan pada bukaan yang menjadi lebih besar sehingga memberikan kesan menerima pada bangunan yang beralih fungsi menjadi komersial. Selain itu semakin bangunan menjauh dari persimpangan Jalan Diponegoro, semakin berkurang bangunan rumah tinggal yang berubah fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis D.K. 1996. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanannya*. Jakarta : Erlangga.
- [2] Ridwan, Kemas. (2009, Maret 5). Kuliah Heritage. Departemen Arsitektur Universitas Indonesia. Depok
- [3] Wheisaguna dkk. 2015. *Analisis Kecenderungan Perubahan Konfigurasi Tata Massa Bangunan dan Lingkungan di Kawasan Garden City Heritage Kota Bandung*: Bandung.
- [4] Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu
- [5] Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Diterbitkan atas Kerja Sama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit Andi. Yogyakarta: Andi Offset
- [6] Handinoto dan Hartono, Samuel. "The Amsterdam School" dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940. e-jurnal Ilmiah Petra Surabaya
- [7] Gemeente Bandoeng, Dienst van het Grondbedrijf. Prospectus voor de uitgifte van gronden. Bandoeng: Vorkink, 1931
- [8] Peraturan Walikota Bandung Nomor 921 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Bandung
- [9] Peraturan Daerah Kota Bandung No. 9 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya
- [10] Hibrawan, Abdullah. Kajian Karakter Fasade Bangunan-bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Kawasan Perumahan Tjitroem Plein Bandung, Tesis, Program Studi Arsitektur ITB, 2008